

---

**ANALISIS FAKTOR INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP  
VOLATILITAS HARGA SAHAM (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN YANG  
TERDAFTAR DALAM INDEKS LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA)**

**Nadhilah Fajrina**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jayabaya  
nahnadhilahfajrina@gmail.com

**Andriani Lubis**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jayabaya  
andrianilubis60@yahoo.com

**Mustangin**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jayabaya  
mustangin\_amin@yahoo.com

---

**INFO NASKAH**

Diterima : 19 Maret 2024  
Direvisi : 25 Maret 2024  
Diterbitkan : 8 April 2024

---

**ABSTRAK**

**Abstract:** Volatilitas adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga selama periode tertentu. Bagi masyarakat umum, volatilitas seringkali disamakan dengan risiko. Semakin tinggi volatilitas, maka ketidakpastian dari *return* yang akan diperoleh juga akan semakin tinggi. Ada beberapa faktor makro dan mikro yang mempengaruhi tingginya volatilitas yang terjadi pada harga saham Indeks LQ-45, seperti inflasi, tingkat suku bunga, volume perdagangan, laporan merger, laporan keuangan perusahaan dan lain-lain. Inflasi merupakan faktor yang paling dominan terhadap volatilitas harga saham, di mana terdapat hubungan yang positif antara inflasi dan volatilitas harga saham. Tujuan penelitian ini adalah untuk : (i) mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap volatilitas harga saham, (ii) mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap volatilitas harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volatilitas harga saham, tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volatilitas harga saham, tingkat inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volatilitas harga saham secara bersama-sama.

**Kata kunci :** *tingkat inflasi, tingkat suku bunga, volatilitas harga saham*

---

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Salah satu informasi yang diperlukan oleh investor adalah fluktuasi dari harga saham. Fluktuasi atau naik turunnya harga saham dapat dilihat dengan volatilitas. Volatilitas adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga selama periode tertentu. Bagi masyarakat umum, volatilitas seringkali disamakan dengan risiko. Semakin tinggi volatilitas, maka ketidakpastian

dari *return* yang akan diperoleh juga akan semakin tinggi. Bila volatilitas hariannya sangat tinggi maka harga saham akan mengalami kenaikan dan penurunan yang tinggi sehingga untuk melakukan perdagangan atau transaksi akan memberikan keuntungan dari adanya perbedaan harga awal dengan harga akhir pada saat dilakukan transaksi. Meski demikian, risiko yang dimilikinya juga sangat besar. Pada saham seperti ini akan berlaku “*high risk high return*”. Sedangkan, harga saham yang volatilitasnya rendah maka pergerakan harga sahamnya sangat rendah. Pada volatilitas rendah biasanya investor tidak bisa memperoleh keuntungan tetapi harus memegang saham dalam jangka panjang agar memperoleh *capital gain*. Oleh karenanya, investor yang suka melakukan strategi *trading* sangat menyukai volatilitas yang tinggi tetapi investor jangka panjang sangat menyukai volatilitas rendah.

Ada beberapa faktor makro dan mikro yang mempengaruhi tingginya volatilitas yang terjadi pada harga saham Indeks LQ-45 seperti inflasi, tingkat suku bunga, volume perdagangan, laporan merger, laporan keuangan perusahaan dan lain-lain. Inflasi merupakan faktor yang paling dominan terhadap volatilitas harga saham, dimana terdapat hubungan yang positif antara inflasi dan volatilitas harga saham. Hubungan positif antara inflasi dan volatilitas saham tersebut disebabkan oleh adanya hubungan positif antara tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan uang, dimana peningkatan suplai uang akan memungkinkan peningkatan *discount rate* dan membuat harga saham menjadi lebih rendah. Peningkatan tingkat inflasi akan menyebabkan kebijakan ekonomi yang lebih ketat dan akan membuat efek negatif terhadap harga saham. Efek negatif yang diterima oleh harga saham ini tentunya akan membuat pergerakan harga semakin tidak menentu dan pada akhirnya akan menyebabkan volatilitas yang tinggi. Penelitian ini membatasi penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi Volatilitas Harga Saham, yaitu inflasi dan tingkat suku bunga. Penelitian ini akan menggunakan saham-saham yang aktif sebagai sampel penelitian yaitu mengambil sampel dari perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ-45. Alasan digunakannya saham aktif yang masuk dalam perhitungan LQ-45 adalah guna menghindari pengambilan sampel yang berpotensi mengikutsertakan saham tidak aktif dalam analisis serta karena saham LQ-45 dapat mewakili saham-saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Inflasi**

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Umum berarti kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu jenis barang saja, tapi kenaikan harga barang itu meliputi kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat, terlebih lagi kenaikan itu akan mempengaruhi harga barang lain di pasar. Terus menerus berarti bahwa kenaikan harga terjadi tidak sesaat saja, misalnya kenaikan harga barang menjelang hari raya. Kenaikan harga pada kondisi tertentu tidak menjadi permasalahan karena harga akan kembali normal (Irma dan Nurbetty, 2017:110-111). Prathama dan Mandala (2014:359) menyebutkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Dari definisi ini, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi:

1. Kenaikan Harga  
Harga suatu komoditas akan dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya. Perbandingan tingkat harga bisa dilakukan dengan jarak waktu yang lebih panjang : seminggu, sebulan, triwulan dan setahun. Perbandingan harga juga bisa dilakukan berdasarkan patokan musim.
2. Bersifat Umum

Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik.

3. Berlangsung Terus-Menerus

Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan. Sebab dalam sebulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus-menerus. Rentang waktu yang lebih panjang adalah triwulanan dan tahunan.

### **Faktor Penyebab Inflasi**

Adanya inflasi disebabkan karena hal-hal yang memicu terjadinya inflasi. Menurut Bank Indonesia (BI), faktor penyebab adanya inflasi ada 3 (tiga) macam, yaitu :

1. Tekanan dari sisi penawaran/*supply (cost push inflation)*

Adanya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negeri-negeri partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

2. Tekanan dari sisi permintaan/*demand (demand pull inflation)*

Penyebab *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh *output riil* yang melebihi *output* potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar daripada kapasitas perekonomian.

3. Ekspektasi inflasi

Faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya. Ekspektasi inflasi tersebut apakah lebih cenderung bersifat adaptif. Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang terutama pada saat menjelang hari-hari besar keagamaan (lebaran, natal dan tahun baru) dan penentuan upah minimum regional (UMR). Meskipun ketersediaan barang secara umum diperkirakan mencukupi dalam mendukung kenaikan permintaan, namun harga barang dan jasa pada saat-saat hari raya keagamaan meningkat lebih tinggi dari kondisi *supply-demand* tersebut.

### **Tingkat Suku Bunga**

Menurut (Irma dan Nurbetty, 2017:168) bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Tingkat suku bunga (*interest rate*) merupakan salah satu variabel ekonomi yang sering dipantau oleh para pelaku ekonomi. Tingkat suku bunga dipandang memiliki dampak langsung terhadap perekonomian. Berbagai keputusan yang berkenaan dengan konsumsi, tabungan dan investasi terkait erat dengan kondisi tingkat suku bunga.

Tingkat suku bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberi keuntungan kepada para pengusaha. Para pengusaha akan melaksanakan investasi yang mereka rencanakan hanya apabila tingkat pengembalian modal yang mereka peroleh melebihi tingkat bunga. Dengan demikian besarnya investasi dalam suatu jangka waktu tertentu adalah sama dengan nilai dari seluruh investasi tingkat pengembalian modalnya adalah lebih besar atau sama dengan tingkat bunga. Suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat. Apabila tingkat bunga menjadi lebih rendah, lebih banyak usaha yang mempunyai tingkat pengembalian modal yang lebih tinggi daripada tingkat

suku bunga. Semakin rendah tingkat bunga yang harus dibayar para pengusaha, semakin banyak usaha yang dapat dilakukan para pengusaha.

Perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun dari investor asing, khususnya pada jenis investasi portofolio yang umumnya berjangka pendek. Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestik. Suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya permintaan yang lebih rendah.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.8/13/DPM tentang Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia melalui lelang. Maka SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai pengakuan yang berjangka waktu pendek. Tujuan dari penerbitan SBI adalah untuk menjaga stabilitas moneter, yaitu BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai rupiah. Dengan suatu paradigma yang dianut yaitu, jumlah uang primer (uang kartal + uang giral di BI) yang berlebihan dapat mengurangi kestabilan nilai rupiah. SBI diterbitkan dan dijual oleh BI untuk mengelola kelebihan uang primer tersebut.

### **Indeks Harga Saham**

Indeks harga saham menurut Bursa Efek Indonesia adalah harga saham yang dinyatakan dalam angka indeks. Indeks saham bertujuan untuk menganalisis dan menghindari dampak negatif dari penggunaan harga saham dalam rupiah. Pengambilan keputusan membutuhkan data historis mengenai berbagai kejadian di masa lalu baik secara individual, kelompok maupun gabungan. Semakin detail dan terinci data yang diperoleh, pengambil keputusan dapat merumuskan kebijakannya dengan lebih tepat. Hal ini mengingatkan setiap pengambil keputusan membutuhkan pemetaan permasalahan dan alternatif keputusan yang akan diambilnya.

Sedangkan menurut Pandji dan Puji (2006:101), indeks harga saham akan membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Apakah suatu harga saham mengalami penurunan atau kenaikan dibandingkan dengan suatu waktu tertentu. Seperti dalam penentuan indeks lainnya, dalam pengukuran indeks harga saham kita memerlukan juga dua macam waktu, yaitu waktu dasar dan waktu yang berlaku. Waktu dasar akan dipakai sebagai dasar perbandingan, sedangkan waktu berjalan merupakan waktu di mana kegiatan akan diperbandingkan dengan waktu dasar.

Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. Di pasar modal sebuah indeks diharapkan memiliki lima fungsi (BEI, 2010) yaitu :

1. Sebagai indikator tren pasar,
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan,
3. Sebagai tolok ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio,
4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif,
5. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

### **Volatilitas Harga Saham**

Volatilitas harga saham menurut Firmansyah (2006:59) adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga saham selama periode tertentu. Ukuran tersebut menunjukkan penurunan dan peningkatan harga dalam periode yang pendek dan tidak mengukur tingkat harga, namun derajat variasinya dari satu periode ke periode berikutnya.

Volatilitas mengacu pada jumlah ketidakpastian atau risiko perubahan nilai keamanan suatu sekuritas. Volatilitas yang tinggi berarti nilai suatu sekuritas berpotensi tersebar dikisaran yang lebih besar dari nilai keamanan sekuritas tersebut, ini berarti bahwa *price of the security*

dapat berubah secara drastis selama periode waktu yang singkat. Volatilitas yang kecil berarti nilai suatu sekuritas tidak berfluktuasi secara drastis tetapi perubahan nilai terjadi secara stabil selama jangka waktu tertentu. Secara umum, volatilitas dipasar keuangan mencerminkan tingkat resiko yang dihadapi investor karena menggambarkan fluktuasi pergerakan harga saham dan ketidak pastian yang dimiliki investor. Volatilitas di pasar keuangan ini dapat mengakibatkan dampak yang signifikan bagi perekonomian.

### **Faktor yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham**

Menurut Iskandar (Irma, 2016:25-27) bahwa volatilitas atau pergerakan naik turun harga saham dari suatu perusahaan *go public* menjadi fenomena umum yang paling sering dilihat di Bursa Efek yang tidak banyak orang mengerti mengapa harga saham suatu perusahaan bisa berfluktuasi secara drastis pada periode tertentu.

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham di suatu bursa efek, baik harga saham individual maupun harga saham gabungan misalnya IHSG dan indeks LQ-45, yaitu faktor internal (lingkungan mikro) dan eksternal (lingkungan makro).

Lingkungan mikro yang mempengaruhi volatilitas harga saham dan indeks harga saham antara lain :

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, produk baru, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
2. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang, *leasing*, kesepakatan kredit, pemecahan saham, penggabungan saham, pembelian saham, *joint venture* dan lainnya.
3. Pengumuman badan direksi manajemen, seperti perubahan dan penggantian direksi, manajemen dan struktur organisasi.
4. Pengumuman penggabungan pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan *merger*, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisi dan diakuisisi.
5. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset, penutupan usaha dan lainnya.
6. Pengumuman tenaga kerja (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun dan sesudah akhir tahun pajak.

Sedangkan lingkungan makro yang mempengaruhi volatilitas harga saham dan indeks harga saham antara lain :

1. Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah.
2. Pengumuman hukum, seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
3. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan akhir tahun, volume dan harga perdagangan, pembatasan dan penundaan *trading*.
4. Gejolak sosial politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham di bursa efek suatu negara.
5. Berbagai *issue*, baik dari dalam dan luar negeri, seperti isu lingkungan hidup, hak asasi manusia, kerusuhan massal yang berpengaruh terhadap perilaku investor.

## **Indeks LQ-45**

Indeks LQ-45 menurut Bursa Efek Indonesia adalah indeks yang terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas (*Liquid*) tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar, keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan. Sejak diluncurkan pada bulan Februari 1997 ukuran utama likuiditas transaksi adalah nilai transaksi di pasar reguler. Sesuai dengan perkembangan pasar dan untuk lebih mempertajam kriteria likuiditas, maka sejak review bulan Januari 2005, jumlah hari perdagangan dan frekuensi transaksi dimasukkan sebagai ukuran likuiditas. Sehingga kriteria suatu emiten untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ-45 adalah mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

1. Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan.
2. Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi.
3. Jumlah hari perdagangan di pasar reguler.
4. Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu.
5. Keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut.

Bursa Efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan kinerja emiten yang masuk dalam perhitungan indeks LQ-45. Setiap tiga bulan sekali dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut. Penggantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. Saham yang masih berada dalam kriteria akan tetap bertahan dalam jajaran LQ-45 sedangkan yang sudah tidak memenuhi kriteria akan diganti dengan yang lebih memenuhi syarat. Pemilihan saham-saham LQ-45 harus wajar, oleh karena itu BEI mempunyai komite penasihat yang terdiri dari para ahli di BAPEPAM, Universitas dan Profesional di bidang pasar modal.

Perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45 terus mengalami pergerakan. Jika perusahaan tidak memenuhi kriteria untuk masuk dalam indeks ini maka dapat tergantikan oleh perusahaan lain. Berbagai faktor berperan dalam pergerakan indeks LQ-45, antara lain :

- a. Tingkat suku bunga SBI sebagai dasar portofolio investasi di pasar keuangan Indonesia.
- b. Tingkat investor terhadap risiko.
- c. Saham-saham penggerak indeks yang merupakan saham berkapitalisasi pasar besar di BEI.

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap naiknya indeks LQ-45, sebagai berikut :

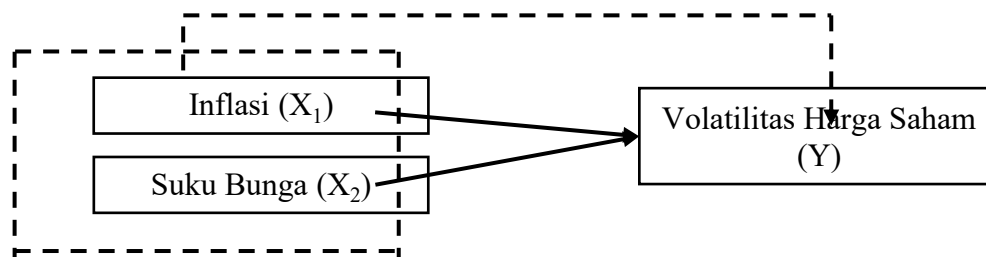
- a. Penguatan bursa global dan regional menyusul penurunan harga minyak mentah dunia.
- b. Penguatan nilai tukar rupiah yang mampu mengangkat indeks LQ-45 ke zona positif.

Tujuan dari indeks LQ-45 adalah sebagai pelengkap IHSG dan khususnya untuk menyediakan sarana yang objektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pelaku pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan.

## Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian digambarkan sebagai berikut:

**Gambar**  
**Kerangka Berpikir**



## METODE PENELITIAN

Dalam memperoleh data yang diperlukan untuk penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia, Tower 1, Lantai 6 Jalan Jenderal Sudirman kav 52-53, Jakarta Selatan 12910, Indonesia, dengan input data tahun 2014-2018.

### Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang dinilai mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu sehingga penting untuk ditetapkan oleh peneliti dalam mempelajari kemudian menyimpulkannya (Sugiyono, 2017:80). Populasi di dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang masuk dalam daftar Indeks Harga Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2018.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2017:81). Sampel di dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tetap dan konsisten masuk dalam daftar Indeks Harga Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2018. Teknik pengambilan sampel yang dipilih secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria atau pertimbangan yang ditetapkan. Kriteria-kriteria yang menjadi pertimbangan dalam penetapan sampel yaitu :

1. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang sahamnya masuk secara konsisten dalam Indeks Harga Saham LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2018.
2. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang menerbitkan kelengkapan data variabel yang dibutuhkan selama periode tahun penelitian.

Dari populasi sebanyak 73 perusahaan, diperoleh sebanyak 10 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel tersebut. Untuk lebih jelasnya nama-nama emiten yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel**

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADRO	Adaro Energy (Persero) Tbk.
2	ASII	Astra International Tbk.
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk.

4	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
5	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
6	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
7	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
8	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
9	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
10	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

Sumber : Bursa Efek Indonesia

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Majemuk

Setelah mendapatkan hasil dari uji asumsi klasik yang sudah di lakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan normalitas. Sehingga, dapat dilanjutkan pengujian terhadap hipotesis yang telah ditentukan. Berikut adalah hasil uji regresi majemuk :

#### Hasil Uji Regresi Majemuk Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.164	.050		3.268	.002
INFLASI	-.690	.566	-.209	-1.220	.229
SBI	.247	.946	.045	.261	.795

a. Dependent Variable: PV

Sumber : Hasil pengolahan data melalui program SPSS 21, 2019

Berdasarkan data diperoleh hasil regresi linier berganda di atas, maka dapat ditentukan model regresinya sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 0,164 + (-0,690 X_1) + 0,247 X_2$$

$$PV = 0,164 - 0,690 \text{ inflasi} + 0,247 \text{ suku bunga}$$

Interpretasi dari regresi diatas adalah sebagai berikut :

1. Konstanta ( $\alpha$ )  
Ini berarti jika semua variabel bebas memiliki nilai nol (0) maka nilai variabel terikat (Y) sebesar 0,164.
2. Inflasi ( $X_1$ ) terhadap PV (Y)  
Nilai koefisien Inflasi untuk variabel  $X_1$  sebesar -0,690. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Inflasi satu satuan maka variabel PV (Y) akan turun sebesar 0,690 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
3. Suku buga ( $X_2$ ) terhadap PV (Y)  
Nilai koefisien Suku bunga untuk variabel  $X_2$  sebesar 0,247. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan tingkat suku bunga satu satuan maka variabel PV (Y) akan naik

sebesar 0,247 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependent. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu (0 atau 1). Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi :

**Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.188 <sup>a</sup>	.035	-.006	.06823348

a. Predictors: (Constant), SBI, INFLASI

Sumber : Hasil pengolahan data melalui program SPSS 21, 2019

Berdasarkan tabel 4.6 di atas hasil uji koefisien determinasi dilihat dari  $R^2$  adalah sebesar 0,035 atau 3,5%. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa Volatilitas harga saham dipengaruhi oleh Inflasi dan Suku bunga hanya sebesar 3,5% dan sisanya 96,5% dipengaruhi hal-hal lain yang tidak diteliti. Nilai  $R^2$  yang sebesar 3,5% sangat kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent menjelaskan variabel dependent sangat terbatas.

Sementara jika dilihat dari hasil *adjusted R<sup>2</sup>* koefisien determinasi bernilai negatif yaitu sebesar -0,006. Hal ini berarti dalam model regresi ini variabel bebas tidak mampu menjelaskan varians dari variabel dependent-nya.

### Uji F (Uji Koefisien Regresi Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi model regresi. Tujuan dari uji F ini adalah untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi yang digunakan dalam analisis ini signifikan. Berikut adalah hasil Uji F :

**Tabel Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.008	2	.004	.865	.428 <sup>b</sup>
	Residual	.219	47	.005		
	Total	.227	49			

a. Dependent Variable: PV

b. Predictors: (Constant), SBI, INFLASI

Sumber : Hasil pengolahan data melalui program SPSS 21, 2019

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji F hitung sebesar 0,865 dengan nilai signifikansi 0,428. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi dan Suku bunga tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel Volatilitas harga saham, karena didapatkan hasil  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $0,865 < 3,20$  (diperoleh dengan melihat tabel distribusi F). Sementara nilai signifikansi pada uji F ini lebih besar dari derajat kesalahan ( $\alpha = 0,05$ ) atau  $0,428 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan dari uji F ini bahwa  $H_3$  di tolak, karena tidak terdapat pengaruh antara inflasi dan suku bunga terhadap Volatilitas harga saham secara simultan.

### Uji t (Uji Koefisien Regresi Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independent mempengaruhi variabel dependent secara parsial. Berikut adalah hasil Uji t :

**Tabel Hasil Uji t  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.164	.050		3.268	.002
INFLASI	-.690	.566	-.209	-1.220	.229
SBI	.247	.946	.045	.261	.795

a. Dependent Variable: PV

Sumber : Hasil pengolahan data melalui program SPSS 21, 2019

Berdasarkan hasil tabel di atas, maka hasil pengujian pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent adalah sebagai berikut :

#### 1. Pengujian Hipotesis Pertama

H<sub>1</sub> : Tingkat inflasi berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Berdasarkan pada tabel 4.8 diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar -1,220 yang hasilnya lebih kecil dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar 2,012 atau  $-1,220 < 2,012$  ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ). Begitu pula dengan nilai signifikansi yang sebesar 0,229 lebih besar dari derajat kesalahan ( $\alpha = 0,05$ ) atau  $0,229 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan dari uji t ini bahwa H<sub>1</sub> di tolak, karena tidak ada pengaruh inflasi terhadap Volatilitas harga saham.

#### 2. Pengujian Hipotesis Kedua

H<sub>2</sub> : Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Berdasarkan pada tabel 4.8 diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 0,261 yang hasilnya lebih kecil dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar 2,012 atau  $0,261 < 2,012$  ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ). Begitu pula dengan nilai signifikansi yang sebesar 0,795 lebih besar dari derajat kesalahan ( $\alpha = 0,05$ ) atau  $0,795 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan dari uji t ini bahwa H<sub>2</sub> di tolak, karena tidak ada pengaruh tingkat suku bunga terhadap volatilitas harga saham.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh faktor inflasi dan suku bunga terhadap volatilitas harga saham (studi kasus pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan dan parsial terhadap volatilitas harga saham. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan nilai  $-1,220 < 2,012$  ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) dan nilai signifikansi  $0,229 > 0,05$  atau dengan kata lain H<sub>1</sub> di tolak.
2. Variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan dan parsial terhadap volatilitas harga saham. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan nilai  $0,261 < 2,012$  ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) dan nilai signifikansi  $0,795 > 0,05$  atau dengan kata lain H<sub>2</sub> di tolak.
3. Variabel tingkat inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap volatilitas harga saham. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil uji F yang menunjukkan nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $0,865 < 3,20$  dan nilai signifikansi  $0,428 > 0,05$  atau dengan kata lain H<sub>3</sub> di tolak.

4. Karena variabel tingkat inflasi dan tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap volatilitas harga saham baik secara parsial maupun simultan maka dengan kata lain  $H_0$  di terima.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, karena peneliti hanya menggunakan dua variabel independent dan nilai sampel sebanyak 50 sampel. Maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi calon investor yang ingin berinvestasi pada saham, perlu memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi volatilitas harga saham di luar tingkat inflasi dan suku bunga karena faktor tersebut tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45.
2. Bagi peneliti dengan topik sejenis perlu dilakukan penambahan variabel selain tingkat inflasi dan suku bunga sehingga hal ini akan lebih mampu menjelaskan secara umum volatilitas harga saham.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperbanyak jumlah sampel, sehingga tidak terbatas hanya pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45.
4. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode penelitian, karena investor pada umumnya lebih melihat prediksi jangka panjang dibanding prediksi jangka waktu yang relatif pendek.

### **RUJUKAN PUSTAKA**

- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti, (2006), *Pengantar Pasar Modal (Edisi revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi, Ni Made Ayu Krisna, dan Suaryana, I Gusti Ngr Agung. (2016), *Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Leverage, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Volatilitas Harga Saham*, *E-Jurnal Akuntansi*, Universitas Udayana.
- Febriana, Irma, Nurbetty Herlina Sitorus, *Uang, Suku Bunga dan Inflasi*, Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Hugida, Lydianita. (2011), *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 Periode 2006 – 2009)*, *Skripsi*, Universitas Diponegoro.
- Pratama, M Anditia Putra, (2011), *Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Volatilitas dan Return pada Indeks Saham Sektoral di Bursa Efek Indonesia*, *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Rohmawati, Irma. (2016), *Pengaruh Volume Perdagangan, Dividend Payout Ratio, dan Inflasi terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 Tahun 2011 – 2015*, *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Waluyo, Wawan. (2016), *Analisis Determinan Volatilitas Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45)*, *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta.